BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Problem penafsiran *Nafs Wāhidah* sampai detik ini masih menjadi misteri. Misalnya *Nafs Wāhidah* ditafsirkan dengan Nabi Adam, ada pula yang menjelaskan bahwa *Nafs Wāhidah* tersebut, bukan dimaknai sebagai Adam karena tidak ada korelasinya dengan terciptanya Adam. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. Sebagian pendapat, khsusnya mufasir klasik menafsirkan bahwa *Nafs Wāhidah* diartikan sebagai Adam dengan landasan al-Quran dan Hadis. Namun, ulama kontemporer menafsirkan bahwa ayat tersebut bukan dimaknai sebagai Adam, sebab ayat tersebut secara literal merujuk kepada semua manusia menggunakan awalan *"yaayyuhannas"*. Tidak mungkin kiranya, jika ayat tersebut hanya ditujukan kepada Adam. Muhammad Abduh dalam kitabnya, Tafsir al Manar menjelaskan bahwa menafsirkan *Nafs Wāhidah* dengan Adam tidak ada korelasinya, justru nanti akan menimbulkan tafsir yang berbeda pada ayat selanjutnya. Alasan yang kedua, Kalau yang dimaksudkan ayat itu adalah Adam, maka Adam, makaAdam yang mana? Adam sendiri masih merupakan misteri di kalangan ulama tafsir. Kalangan mufassir mengisyaratkan adanya Adam-Adam sebelum Nabi Muhammad, seperti dikemukakan oleh al-Alusi dalam *Tafsir uh al-Ma'ani*, sesungguhnya Allah telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peradaban yang berbeda akan membuahkan tafsir yang berbeda pula. Peranan horizontal (budaya, politik, peradaban, dogma, dll) menjadi pemicu lahirnya perbedaan sebuah produk tafsir. Begitu pula dengan penafsiran *Nafs Wāhidah* Qs. An-Nisa; 1, Qs. Al-An'am; 98, Qs. Al-A'raf; 189, Qs. Luqman; 28,Qs. Az-Zumar 6. Ayat tersebut menyinggung persoalan *Nafs Wāhidah*, ada yang mengartikan sebagai Adam dan ada pula yang menyebutkan bahwa ayat tersebut sama sekali tidak menyinggung Adam. Adapun perbedaan produk tafsir tersebut, sebut saja penafsiran Jalaluddin As-Suyuti, IbnuKatsir, Al-Qurtubu, Al-Bika'i, dan Abu As-Su'ud, jelas tokoh tersebut merupakan tokoh klasik yang menafsirkan bahwa *Nafs Wahidah* merupakan Adam. Sementara tokoh modern seperti Muhammad Abduh menafsirkan bahwa ayat tersebut tidak menjelaskan Adam seperti yang telah yang dijelaskan di bab sebelumnya. Hal itu terjadi, penulis memberikan hipotesis bahwa peranan horizontal yang menjadikan situasi pemikiran tersebut berbeda dan pendekatan yang dilakukan keduanya

B. Saran-saran

Kepada pembaca dan mahasiswa, penelitian mengenai ayat tentang *Nafs Wāhidah* perlu diadakan penelitian ulang dengan tokoh penafsiran yang berbeda. Sebab pemahaman tentang penciptaan perempuan, seiring dengan berkembangnya zaman dan budaya, baik dari mufassir klasik maupun kontemporer sering memberikan pemahaman yang berbeda dan unik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menyadari bahwa “tiada gading yang tak retak” begitu juga dengan penulisan skripsi ini yang banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersiafat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis memohon petunjuk dan perlindungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id